

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Persoalan Perancangan**

Awal mula yang menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah istimewa yang berada di Republik Indonesia ialah pada penetapan Undang-Undang No.13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun 5 point kewenangan dalam urusan Keistimewaan ialah, tata cara pengisian jabatan, kelembagaan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, kebudayaan, pertanahan dan tata ruang. Disisi lain Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal dengan kota pariwisata, pendidikan dan budaya.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki keanekaragaman budaya dari berbagai agama dan didukung oleh kreativitas dari masyarakatnya yang sangat tinggi membuat Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai macam-macam tarian dan kesenian yang beranekaragam. Contoh dari kesenian dan tarian yang terkenal di Daerah Istimewa Yogyakarta ialah Wayang. Wayang sendiri sebenarnya berkembang tidak hanya di Daerah Istimewa Yogyakarta, tapi juga di Pulau Jawa dan Bali, namun salah satu daerah yang sampai saat ini masih konsisten menampilkan penampilan Wayang ialah Daerah Istimewa Yogyakarta. Wayang sendiri biasanya menampilkan cerita-cerita dan kepercayaan rakyat maupun tentang ilmu atau filsafat, salah satu ilmu yang masih sering ditampilkan dalam lakon pewayangan Wahyu Makutharama ialah ilmu Hasta Brata. Ilmu Hasta Brata ialah ilmu tentang delapan sifat alam yang agung.



*Gambar 1.1 Pertunjukan Seni Tradisional Wayang.*

[https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Wayang\\_Performance.jpg](https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Wayang_Performance.jpg)

Dengan background dan undang-undang yang sudah ada diharapkan Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sebuah kawasan terpadu sekaligus penanda keistimewaan yang dapat mempunyai karakteristik nilai-nilai filosofis dan menjadikan kawasan ini sebagai icon atau landmark dari pariwisata, pendidikan dan budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Lokasi yang nantinya akan dibangun Kawasan Terpadu ini ialah di perbukitan Parangtritis, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lebih tepatnya dikenal dengan Ruas Parangtritis-Giringjati atau Kelok 18, lokasi ini juga berdekatan dengan beberapa objek wisata antara lain, Watu Lumbang, Mata Air Surocolo, Goa Jepang, Bukit Paralayang, pantai Parangtritis dan Pantai Parangkusumo. Yang mana penentuan lokasi ini berdasarkan visi dan misi Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta yang hendak menjadi daerah pantai selatan sebagai gerbang utama dari Daerah Istimewa Yogyakarta.



*Gambar 1.2 Lokasi Perancangan Gelanggang Pertunjukan.*

Google Maps

## **1.2 Latar Belakang Permasalahan Khusus**

Ada beberapa aspek yang menjadi latar belakang permasalahan khusus, yaitu :

### **1.2.1 Aspek Visual**

Pada kawasan ini akan terdapat tetenger yang menjadi background dari sebuah pertunjukan yang akan ditampilkan di amphitheater, selain itu juga tetenger ini menjadi symbol atau penanda bagi kawasan Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk menjadikan tetenger ini sebagai penanda, tentunya orang yang datang dapat melihat tetenger ini dari jauh, sedangkan untuk orang yang berada di jarak yang sedang (di entrance kawasan ini) dapat mengidentifikasi bentukan dasar dari tetenger ini, ketika orang melihat dari jarak dekat maka orang tersebut dapat memahami nilai-nilai dan makna dari tetenger tersebut.

Pada amphitheater ini, pertunjukan atau pementasan akan dilakukan dari sore hari sampai dengan malam hari, ketika pementasan sore hari, tentunya masih ada matahari yang menjadi sumber cahaya bagi amphitheater dan tetenger, sehingga orang masih dapat mengidentifikasi ataupun melihat tetenger ini dengan baik, namun ketika sudah mulai malam hari, tentunya diperlukan lighting yang dapat membuat tetenger ini tetap terlihat dan dapat diidentifikasi dengan baik oleh para penonton

### **1.2.2 Aspek Filosofi**

Kawasan ini akan dibuat tetenger yang akan melambangkan dan menjadi symbol bagi Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk menjadikan tetenger ini dapat menjadi symbol bagi Daerah Istimewa Yogyakarta, maka diperlukan adanya suatu nilai-nilai yang melambangkan kawasan itu sendiri, dalam kasus ini perancang akan menggunakan nilai-nilai filosofis Hasta Brata, namun yang jadi persoalan ialah bagaimana memasukan nilai-nilai tersebut ke dalam bentuk

tetenger, sehingga orang-orang yang melihat dapat mengerti makna dan nilai-nilai dari tetenger ini tanpa mengurangi nilai estetik dari tetenger ini.

### **1.3 Pemasalahan Umum**

1. Bagaimana merancang tetenger yang dapat menjadi penanda keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta?

### **1.4 Permasalahan Khusus**

1. Bagaimana rancangan tetenger yang dapat dilihat dari jarak jauh dan diidentifikasi dari jarak sedang dan dekat bagi orang yang berkunjung ke kawasan daerah terpadu penanda keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana rancangan tetenger yang dapat dimengerti nilai-nilai dan maknanya tanpa mengurangi nilai estetik dari tetenger itu sendiri?

### **1.5. Tujuan dan Sasaran**

Tujuan :

1. Menghasilkan rancangan tetenger yang dapat melambangkan nilai filosofis Hasta Brata pada kawasan penanda keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sasaran :

1. Sasaran dari rancangan ini adalah rancangan tetenger yang dapat dilihat dari jarak jauh dan diidentifikasi dari jarak sedang dan dekat bagi orang yang berkunjung ke kawasan daerah terpadu penanda keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Membuat rancangan tetenger yang dapat dimengerti nilai-nilai dan maknanya tanpa mengurangi nilai estetik dari tetenger itu sendiri.

## 1.6. Peta Persoalan

Table 1.1 Peta Persoalan

<b>ISSUE</b>	<b>SOSIAL</b> Visi dan Misi Gubernur DIY yang hendak menjadikan daerah pantai selatan sebagai gedung utama DIY.	<b>BUDAYA</b> Eksistensi dari kesenian DIY yang selalu dikembangkan dan dikenalkan kepada masyarakat local maupun mancanegara.
<b>PERMASALAHAN UMUM</b>	1. Bagaimana merancang gelanggang pertunjukan seni yang dapat menjadi penanda keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta?	
<b>PERMASALAHAN KHUSUS</b>	1. Bagaimana rancangan tetenger yang mampu dilihat, diidentifikasi dan dimaknai bagi orang yang berkunjung ke kawasan daerah terpadu penanda keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta?  2. Bagaimana merancang tetenger yang dapat dimengerti nilai-nilai dan maknanya tanpa mengurangi nilai estetik dari tetenger itu sendiri?	

### 1.7. Lingkup Perancangan

Dalam rancangan kawasan terpadu keistimewaan Yogyakarta, ada 4 macam fasilitas utama yaitu, Tetenger / Penanda / Landmark Keistimewaan, Sub kawasan pengembangan ruang budaya yang berupa amphitheater dengan kapasitas 5.000 tempat duduk, Sub kawasan pengembangan ruang pendidikan yang mencakup fasilitas wisata edukasi sejarah keistimewaan, museum dan education theme park dengan luasan 10.000m<sup>2</sup>, lalu ada Sub kawasan pengembangan ekonomi kreatif yang meliputi fasilitas galeri kerajinan, kuliner, pengembangan aplikasi, animasi dan film, dan juga ada MICE dengan luasan 10.000m<sup>2</sup>, dan fasilitas service yaitu tempat parkir.

Perancang akan focus pada merancang amphitheater dan tetenger, untuk sub kawasan ekonomi kreatif, sub kawasan pendidikan dan juga parkir, perancang akan merancang hanya pada tahap blok plan massa bangunan dan peletakannya pada site.

### 1.8 Keaslian Penulisan

Table 1.2 Keaslian Penulis

JUDUL	DESAIN ARSITEKTUR, GEDUNG SENI PERTUNJUKAN YOGYAKARTA	PERENCANAAN INTERIOR GEDUNG PERTUNJUKAN SENI TRADISIONAL INDONESIA
NAMA PENULIS	PUTRI TEJOWATI	MICHELLE GABRIELLA GUNAWAN
UNIVERSITAS	UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	UNIVERSITAS BINA NUSANTARA
JENIS TULISAN	TUGAS AKHIR	TUGAS AKHIR

Kedua tugas akhir tersebut memiliki kesamaan dengan apa yang dikerjakan oleh perancang yaitu sama-sama merancang ruang pertunjukan seni, namun yang membedakan ialah disini perancang merancang ruang pertunjukan seni

yang berada diluar bangunan atau bias disebut juga amphitheater. Sehingga perancang hanya mempelajari apa yang bisa di terapkan di amphitheater saja, seperti contohnya peletakan tempat duduk dan kemiringan tempat duduk yang ideal.